

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP IBU TENTANG PELAKSANAAN METODE KANGGURU PADA BAYI BBLR

Sherly Widiанти¹, Tiara Sukma²

Program Studi S1 Keperawatan STIKES Mitra Adiguna Palembang

Dosen STIKES Mitra Adiguna Palembang²

Email : tiarakennanuwa@gmail.com

ABSTRAK

Menurut data dari World Health Organization (WHO) tahun 2023, angka kematian bayi tercatat sebesar 16,85 per 1.000 kelahiran hidup. Salah satu penyebab utama kematian neonatal adalah kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menangani bayi BBLR adalah metode kanguru. Keberhasilan pelaksanaan metode ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan dan sikap ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap penerapan metode kanguru pada bayi BBLR di Ruang Neonatus RSUD Siti Fatimah Azzahra, Provinsi Sumatera Selatan, pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian mencakup seluruh ibu yang melahirkan bayi BBLR di ruang neonatus RS tersebut, dengan jumlah sampel sebanyak 25 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu ($p\text{-value} = 0,028$) dan sikap ibu ($p\text{-value} = 0,007$) dengan pelaksanaan metode kanguru pada bayi BBLR. Sebagai rekomendasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi rumah sakit dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan, khususnya dalam implementasi perawatan menggunakan Metode Kanguru.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Metode Kanguru

ABSTRACT

According to data from the World Health Organization (WHO) in 2023, the infant mortality rate was recorded at 16.85 per 1,000 live births. One of the main causes of neonatal mortality is the birth of babies with low birth weight (LBW). One method that can be used to handle LBW babies is the kangaroo method. The success of implementing this method is influenced by various factors, including the knowledge and attitude of the mother. This study aims to identify the relationship between the level of knowledge and attitudes of mothers towards the implementation of the kangaroo method on LBW babies in the Neonatal Ward of Siti Fatimah Azzahra Hospital, South Sumatra Province, in 2024. This study uses a quantitative analytical approach with a cross-sectional design. The study population included all mothers who gave birth to LBW babies in the neonatal ward of the hospital, with a sample size of 25 respondents selected through purposive sampling techniques. Data analysis was carried out using the Chi-Square statistical test. The results of the study showed a significant relationship between maternal knowledge ($p\text{-value} = 0.028$) and maternal attitude ($p\text{-value} = 0.007$) with the implementation of the kangaroo method in LBW babies. As a recommendation, the results of this study are expected to be a consideration for hospitals in improving the quality of health services, especially in the implementation of care using the Kangaroo Method.

Keywords: Knowledge, Attitude, Kangaroo Method

PENDAHULUAN

Angka Kematian Bayi (AKB) merujuk pada jumlah bayi yang meninggal sebelum mencapai usia satu tahun per 1.000 kelahiran hidup dalam periode tertentu. AKB menjadi salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan masyarakat, karena bayi baru lahir sangat rentan terhadap kondisi lingkungan di mana mereka tinggal, yang umumnya mencerminkan status sosial ekonomi keluarga. Penurunan AKB mencerminkan keberhasilan intervensi pemerintah dalam bidang kesehatan, terutama dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit penyebab kematian bayi (BPS, 2022).

Data dari World Health Organization (WHO) tahun 2023 menunjukkan bahwa AKB global mencapai 16,85 per 1.000 kelahiran hidup, di mana hampir separuh (47%) kematian balita terjadi pada masa neonatal, yakni 28 hari pertama kehidupan. Wilayah Sub-Sahara Afrika mencatat angka kematian neonatal tertinggi sebesar 27 per 1.000 kelahiran hidup dan menyumbang 43% dari total kematian neonatal global, disusul Asia Tengah dan Selatan dengan angka 23 per 1.000 kelahiran hidup atau sekitar 36% kematian neonatal global. Faktor penyebab utama kematian pada masa neonatal antara lain berat badan lahir rendah (BBLR), komplikasi saat persalinan seperti asfiksia, infeksi, dan cacat lahir (WHO, 2022).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2022), jumlah kematian bayi pada tahun 2021 tercatat sebanyak 27.566 kasus, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 28.158 kasus. Dari total kematian bayi, sebanyak 73,1% terjadi pada periode neonatal (0–28 hari), dengan mayoritas (79,1%) kematian terjadi pada usia 0–6 hari, sedangkan 20,9% terjadi pada usia 7–28 hari. Di sisi lain, kematian pada masa post-neonatal (usia 29 hari–11 bulan) sebesar 18,5% atau sekitar 5.102 kasus. Dari keseluruhan kematian tersebut,

sebanyak 6.945 kematian disebabkan oleh BBLR.

Di Provinsi Sumatera Selatan, data dari Dinas Kesehatan setempat menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 430 kasus kematian neonatal (usia 0–28 hari), meningkat dibandingkan tahun 2022 yang berjumlah 411 kasus, dengan AKB sebesar 2,8 per 1.000 kelahiran hidup. Kabupaten Muara Enim menjadi daerah dengan jumlah kasus tertinggi (54 kasus), sedangkan Kabupaten OKI mencatatkan nol kasus. Untuk kematian bayi (usia 0–11 bulan), tercatat sebanyak 513 kasus, turun dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 511 kasus, dengan AKB sebesar 3,3 per 1.000 kelahiran hidup. Penyebab utama kematian neonatal adalah asfiksia (35%), diikuti oleh BBLR dan prematuritas (29%), kelainan bawaan (12%), infeksi (1%), tetanus neonatorum (1%), dan penyebab lainnya (22%) (Dinkes Sumatera Selatan, 2023).

Kangaroo Mother Care (KMC) adalah metode perawatan untuk bayi yang lahir dengan berat badan rendah, di mana bayi melakukan kontak langsung kulit dengan kulit bersama ibunya. Teknik ini memungkinkan tubuh ibu menjadi sumber kehangatan utama bagi bayi. KMC dilakukan dengan menempatkan bayi dalam posisi tengkurap vertikal di dada ibu, hanya menggunakan popok dan topi, sementara ibu membuka bagian dada untuk memungkinkan kontak langsung, kemudian bayi diselimuti agar tetap hangat.

Kontak kulit langsung antara ibu dan bayi secara berkelanjutan memungkinkan bayi memperoleh kehangatan tubuh melalui proses konduksi, sesuai dengan suhu tubuh ibu. Perawatan metode kanguru dapat dilakukan dengan dua pendekatan. Pertama, secara kontinu selama 24 jam penuh, dan kedua, secara intermiten atau berselang waktu (Wardani, 2022).

Pendekatan intermiten biasanya diterapkan ketika bayi masih dalam perawatan intensif di ruang neonatologi dan

memerlukan dukungan alat medis. Dalam kondisi ini, metode kanguru tidak dilakukan terus-menerus, melainkan hanya saat ibu menjenguk bayinya di inkubator. Sesi kontak kulit dilakukan selama minimal satu hingga tiga jam setiap harinya secara rutin. Setelah bayi keluar dari rumah sakit, metode ini sangat dianjurkan untuk tetap dilanjutkan di rumah hingga berat badan bayi mencapai 2.500 gram (Wardani, 2022).

Selama perawatan dengan metode kanguru, detak jantung bayi cenderung stabil dan teratur. Hal ini membawa dampak positif karena bayi dapat merasakan irama jantung ibunya. Jika bayi mengalami bradikardi (penurunan denyut jantung), kehadiran detak jantung ibu dapat merangsang kembalinya irama jantung bayi (Wardani, 2022).

Penelitian oleh Suradi dan Yanuarso (2020) menunjukkan bahwa kontak kulit antara ibu dan bayi dalam metode kanguru berperan dalam menjaga kestabilan suhu tubuh, memperbaiki pola pernapasan dan denyut jantung, mengurangi frekuensi tangisan, meningkatkan frekuensi menyusu serta durasi menyusui, dan mendukung peningkatan berat badan bayi. Selain itu, metode ini juga membantu menjaga kestabilan saturasi oksigen. Peningkatan saturasi oksigen yang signifikan ditemukan pada bayi BBLR yang dirawat dengan metode ini, yang salah satunya disebabkan oleh posisi tegak bayi saat kontak, sehingga mendukung ventilasi dan perfusi melalui pengaruh gravitasi.

Edukasi atau konseling mengenai kesehatan sangat penting untuk mendukung berbagai program kesehatan lainnya. Khususnya, konseling mengenai metode kanguru perlu diberikan kepada ibu dengan bayi BBLR karena metode ini tergolong sederhana, praktis, efektif, dan hemat biaya. Penerapan metode ini dapat memperpendek masa rawat inap di rumah sakit dan memungkinkan ibu untuk merawat bayinya secara mandiri di rumah (Setiawati, 2021).

Tingkat pengetahuan ibu memainkan peran penting dalam keberhasilan penerapan metode kanguru. Pengetahuan yang memadai menjadi pendorong utama bagi ibu untuk menerapkan metode ini. Pelaksanaan metode kanguru yang tepat dapat membantu menjaga kestabilan suhu dan denyut jantung bayi, mendorong produksi dan ketersediaan ASI, serta mendukung peningkatan berat badan. Oleh karena itu, pemahaman ibu mengenai definisi, manfaat, cara pelaksanaan, dan indikator keberhasilan metode kanguru sangat diperlukan (Pakpahan & Sipayung, 2021).

Berdasarkan data dari RSUD Siti Fatimah Palembang, pada tahun 2022 tercatat sebanyak 402 kelahiran, dengan 217 bayi lahir dengan BBLR. Pada tahun 2023, jumlah kelahiran menurun menjadi 395, dengan 201 kasus BBLR. Sementara itu, dari Januari hingga November 2024, terdapat 415 kelahiran dengan 210 di antaranya merupakan bayi BBLR (RSUD Siti Fatimah, 2024).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Pelaksanaan Metode Kangguru Pada Bayi BBLR di Ruang Neonatus RSUD Siti Fatimah Azzahra Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2025”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode *Analitik* Kuantitatif dengan pendekatan *Cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang melahirkan bayi BBLR di Ruang Neonatus RSUD Siti Fatimah Azzahra Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024 dengan jumlah sebanyak 25 sampel. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*

Pengumpulan data menggunakan data primer dengan mewawancarai responden menggunakan alat bantu kuesioner. Teknik analisa data menggunakan analisis univariat

dan bivariat yang dianalisis dengan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Analisa ini dilakukan untuk menggunakan distribusi frekuensi dan persentase dari variabel independen (pengetahuan dan sikap ibu) dan variabel dependen (pelaksanaan metode kangguru pada bayi BBLR) data disajikan dalam bentuk tabel dan teks.

a. Pelaksanaan Metode Kangguru Pada Bayi BBLR

Penelitian ini dilakukan pada 25 responden dimana pelaksanaan metode kangguru pada bayi BBLR dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Metode Kangguru Pada Bayi BBLR di Ruang Neonatus RSUD Siti Fatimah Azzahra Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2025

No	Pelaksanaan Metode Kangguru Pada Bayi BBLR	Jumlah	Persentase (%)
1.	Ya	17	68
2.	Tidak	8	32
	Jumlah	25	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa distribusi frekuensi sebagian besar responden melakukan pelaksanaan metode kangguru pada bayi BBLR sebanyak 17 responden (68%) dan yang tidak melakukan metode kangguru sebanyak 8 responden (32%).

b. Pengetahuan Ibu

Penelitian ini dilakukan pada 25 responden dimana pengetahuan ibu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu di Ruang Neonatus RSUD Siti Fatimah Azzahra Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2025

No	Pengetahuan Ibu	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	15	60
2.	Kurang	10	40
	Jumlah	25	100

No	Pengetahuan Ibu	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	15	60
2.	Kurang	10	40
	Jumlah	25	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa distribusi frekuensi sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 15 responden (60%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 10 responden (40%).

c. Sikap Ibu

Penelitian ini dilakukan pada 25 responden dimana sikap ibu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Sikap Ibu di Ruang Neonatus RSUD Siti Fatimah Azzahra Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2025

No	Sikap Ibu	Jumlah	Persentase (%)
1.	Positif	14	56
2.	Negatif	11	44
	Jumlah	25	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa distribusi frekuensi sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 14 responden (56%) dan yang memiliki sikap negatif sebanyak 11 responden (44%).

Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pelaksanaan Metode Kangguru Pada Bayi BBLR

Penelitian ini dilakukan pada 25 responden. Analisis bivariat ini digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan pelaksanaan metode kangguru pada bayi BBLR, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pelaksanaan Metode Kangguru
Pada Bayi BBLR di Ruang Neonatus RSUD Siti Fatimah Azzahra Provinsi
Sumatera Selatan Tahun 2025

Pengetahuan Ibu	Pelaksanaan Metode Kangguru Pada Bayi BBLR				N	%	p value	OR
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				
	Baik	13	86,7	2				
Kurang	4	40	6	60	10	100	0,028	9,75
Total	17		8		25	100		

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui bahwa dari 15 responden yang berpengetahuan baik sebagian besar melaksanakan metode kangguru pada bayi BBLR sebanyak 13 responden (86,7%) sedangkan dari 10 responden yang berpengetahuan kurang sebagian besar tidak melakukan metode kangguru sebanyak 6 responden (60%).

Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p.value = 0,028 < \alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan metode kangguru pada bayi BBLR di Ruang Neonatus RSUD Siti Fatimah Azzahra Provinsi Sumatera

Selatan dan didapatkan nilai $OR = 9,75$ yang artinya semakin baik pengetahuan ibu tentang metode kangguru maka akan berpeluang 9,75 kali melakukan pelaksanaan metode kangguru pada bayi BBLR dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang.

2. Hubungan Sikap Ibu dengan Pelaksanaan Metode Kangguru Pada Bayi BBLR

Penelitian ini dilakukan pada 25 responden. Analisis bivariat ini digunakan untuk mengetahui hubungan sikap ibu dengan pelaksanaan metode kangguru pada bayi BBLR, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Hubungan Sikap Ibu dengan Pelaksanaan Metode Kangguru Pada Bayi BBLR di
Ruang Neonatus RSUD Siti Fatimah Azzahra Provinsi Sumatera
Selatan Tahun 2025

Seriatain Tahun 2023								
Sikap Ibu	Pelaksanaan Metode Kangguru Pada Bayi BBLR				N	%	p value	OR
	Ya		Tidak					
	N	%	n	%				
Positif	13	92,9	1	7,1	14	100	0,007	22,75
Negatif	4	36,4	7	63,6	11	100		
Total	17		8		25	100		

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diketahui bahwa dari 14 responden yang memiliki sikap positif sebagian besar melaksanakan metode kangguru pada bayi BBLR sebanyak 13 responden (92,9%) sedangkan dari 11 responden yang memiliki sikap negatif sebagian besar tidak

malakukan metode kangguru sebanyak 7 responden (63,6%).

Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p.value = 0,007 < \alpha = 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan pelaksanaan metode kangguru pada bayi

BBLR di Ruang Neonatus RSUD Siti Fatimah Azzahra Provinsi Sumatera Selatan dan didapatkan nilai OR = 22,75 yang artinya ibu yang memiliki sikap positif tentang metode kangguru maka akan berpeluang 22,75 kali melakukan pelaksanaan metode kangguru pada bayi BBLR dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap negatif.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Pelaksanaan Metode Kangguru Pada Bayi BBLR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden melaksanakan perawatan metode kangguru pada bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yakni sebanyak 17 orang (68%), sedangkan 8 responden lainnya (32%) tidak menerapkan metode ini.

Menurut Wardani (2022), metode kangguru merupakan bentuk perawatan bagi bayi BBLR yang melibatkan kontak langsung antara kulit bayi dengan kulit ibu (skin-to-skin contact), di mana tubuh ibu berfungsi sebagai sumber panas bagi bayi. Cara penerapannya adalah dengan meletakkan bayi yang hanya mengenakan popok dan topi secara tegak (vertikal) di dada ibu, antara kedua payudaranya, sementara ibu tidak mengenakan pakaian di bagian dada, kemudian bayi dibalut agar tetap hangat. Melalui kontak tersebut, bayi memperoleh kehangatan melalui proses konduksi. Metode ini dapat dilakukan secara terus-menerus selama 24 jam (kontinu) atau secara berkala (intermiten), tergantung kondisi dan kebutuhan bayi.

Pendapat serupa disampaikan oleh Suradi dan Yanuarso (2020), yang menjelaskan bahwa kontak kulit antara bayi dan ibu dalam metode kangguru dapat membantu menstabilkan suhu tubuh bayi,

memperbaiki pola pernapasan dan denyut jantung, mengurangi intensitas tangisan, meningkatkan frekuensi menyusui, memperpanjang durasi menyusui, serta mendukung peningkatan berat badan bayi. Selain itu, metode ini juga berperan dalam menjaga stabilitas saturasi oksigen. Penelitian menunjukkan bahwa metode kangguru dapat meningkatkan kadar oksigen pada bayi BBLR serta menurunkan frekuensi napas, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh posisi tegak bayi yang mendukung fungsi ventilasi dan perfusi melalui efek gravitasi.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Bhaktirini (2022) berjudul *"Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu yang Memiliki Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Perawatan Metode Kangguru (PMK) di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo"*, yang menunjukkan bahwa sebanyak 57,1% responden mampu menerapkan metode kangguru.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini melaksanakan metode kangguru pada bayi BBLR, yaitu sebanyak 68%.

Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar responden dapat menerima dan merespon dengan baik metode kangguru sebagai solusi terhadap bayi BBLR yang dilahirkannya. Namun dalam penelitian ini terdapat responden yang tidak melakukan metode kangguru hal ini disebabkan karena responden merasa takut menyentuh bayi karena ukuran bayi yang kecil serta faktor psikologis dan kondisi ibu yang lemah sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan metode kangguru.

2. Pengetahuan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai metode kangguru, yaitu sebanyak 15 orang (60%), sementara 10

responden lainnya (40%) tergolong memiliki pengetahuan kurang.

Temuan ini didukung oleh pendapat Pakpahan (2021), yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu sangat memengaruhi perilaku dalam menerapkan metode kangguru. Pengetahuan yang memadai menjadi pendorong penting bagi ibu untuk melaksanakan metode ini. Pelaksanaan metode kangguru yang tepat berkontribusi besar terhadap kestabilan suhu tubuh bayi, denyut jantung, peningkatan produksi dan ketersediaan ASI, serta penambahan berat badan bayi. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk memahami berbagai aspek dari metode kangguru, seperti definisi, manfaat bagi bayi BBLR, langkah-langkah pelaksanaannya, serta indikator keberhasilannya.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian oleh Sumiatik dan Rambe (2021) yang berjudul *"Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu pada Bayi tentang Perawatan Metode Kangguru di Wilayah Kerja Puskesmas Belongkut Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara."* Penelitian tersebut menemukan bahwa dari 10 responden dengan tingkat pengetahuan rendah, sebanyak 7 orang (29,1%) tetap menunjukkan kepatuhan dalam penerapan metode kangguru. Sementara itu, dari 6 responden yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 4 orang (16,6%) yang juga patuh dalam melaksanakan metode tersebut.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik (60%) mengenai metode kangguru, yang menunjukkan bahwa mereka telah mengetahui dan memahami bagaimana penerapan metode tersebut dilakukan pada bayi BBLR.

Dalam hal ini walaupun responden baru pertama kali melakukan metode

kangguru, namun responden telah banyak mendapatkan sumber informasi tentang metode kangguru melalui informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan paska melahirkan. Hal ini juga dipengaruhi faktor pendidikan responden sehingga responden lebih cepat memahami dan merespon dengan baik informasi yang disampaikan kepadanya.

3. Sikap Ibu

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden menunjukkan sikap yang positif terhadap metode kangguru, yaitu sebanyak 14 orang (56%), sementara 11 responden lainnya (44%) menunjukkan sikap yang negatif.

Zurhernis (2020) mengemukakan bahwa sikap terbentuk dari tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif mencerminkan apa yang diyakini oleh individu, komponen afektif berkaitan dengan respon emosional terhadap suatu hal, sedangkan komponen konatif berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku berdasarkan sikap yang dimilikinya. Selain itu, sikap seseorang juga dapat dipengaruhi oleh sumber informasi yang diterima serta pengalaman pribadi yang pernah dialami.

Zulhernis (2020) menyatakan bahwa sikap ibu terhadap pelaksanaan metode kangguru dapat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya maupun kebiasaan yang telah terbentuk. Selain itu, sikap ini juga bisa muncul melalui proses meniru perilaku orang lain yang melakukan metode serupa, sehingga memunculkan motivasi yang kuat dalam diri ibu untuk melakukan perawatan tersebut. Ketika ibu memiliki evaluasi perasaan positif terhadap metode kangguru, maka kecenderungan untuk menerapkannya pada bayinya akan meningkat.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Zulhernis (2020) dalam studinya yang berjudul "*Hubungan Motivasi Dengan Sikap Ibu Tentang Perawatan Metode Kanguru Pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah Di Ruang Perinatologi RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun.*" Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang mendukung penerapan metode kanguru, yaitu sebanyak 27 orang (84,4%), sedangkan yang tidak mendukung hanya 5 orang (15,6%).

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan sikap positif terhadap penerapan metode kanguru (56%). Hal ini mencerminkan responden memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat metode tersebut, termasuk menjaga kehangatan tubuh bayi, mencegah infeksi, serta memperkuat hubungan emosional antara ibu dan bayi.

Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pelaksanaan Metode Kanguru Pada Bayi BBLR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 ibu yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 13 orang (86,7%) melaksanakan metode kanguru pada bayinya. Sebaliknya, dari 10 ibu dengan tingkat pengetahuan rendah, sebanyak 6 orang (60%) tidak menerapkan metode tersebut. Hasil uji Chi-Square menghasilkan nilai $p = 0,028$, yang lebih kecil dari nilai signifikan $\alpha = 0,05$. Ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan penerapan metode kanguru pada bayi BBLR di ruang Neonatus RSUD Siti Fatimah Azzahra, Provinsi Sumatera Selatan. Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 9,75 menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik

memiliki peluang 9,75 kali lebih besar untuk melakukan metode kanguru dibandingkan dengan ibu yang kurang memahami metode ini.

Penemuan ini diperkuat oleh pernyataan Nurhayati (2021) yang menjelaskan bahwa penatalaksanaan bayi BBLR sangat memerlukan dukungan dari pengetahuan ibu yang memadai. Pengetahuan yang baik akan berkontribusi terhadap pelaksanaan perawatan yang aman dan berkualitas. Salah satu alternatif perawatan yang efektif adalah metode kanguru. Mengingat orang tua adalah pihak yang paling dekat dan bertanggung jawab terhadap bayi, peningkatan pengetahuan mereka secara langsung dapat memperbaiki kondisi kesehatan bayi BBLR. Pengetahuan sendiri merupakan kumpulan informasi dan teori yang membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, peran perawat dalam memberikan edukasi mengenai metode kanguru sangat penting untuk meningkatkan pemahaman orang tua terhadap perawatan bayi BBLR.

Kurniawati et al. (2023) menyatakan bahwa pemahaman ibu mengenai perawatan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) mencakup pengetahuan dalam menjaga kestabilan suhu tubuh bayi, pencegahan infeksi, serta pemberian ASI. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi ibu untuk memahami pentingnya perawatan khusus bagi BBLR, karena metode perawatan untuk bayi BBLR berbeda dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal. Tidak semua ibu memiliki pemahaman yang memadai mengenai perawatan ini, sehingga dibutuhkan pengetahuan yang baik untuk dapat memberikan perawatan yang aman dan bermutu. Mengingat ibu adalah pihak terdekat dan paling bertanggung jawab terhadap bayinya, maka pengetahuan dan sikap yang dimiliki ibu mengenai

perawatan BBLR berperan penting dalam meningkatkan kondisi kesehatan bayi tersebut.

Pendapat serupa disampaikan oleh Nurlaila (2022), yang menegaskan bahwa pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan *Kangaroo Mother Care* (KMC). Pengetahuan yang memadai sangat diperlukan, terutama bagi ibu yang baru melahirkan bayi dengan BBLR, agar mereka dapat menjalankan metode kanguru dengan tepat demi mendukung kesehatan dan tumbuh kembang bayi. Ibu perlu mengetahui berbagai aspek dari metode KMC, mulai dari pengertiannya, manfaat bagi bayi BBLR, cara pelaksanaan yang benar, hingga kriteria keberhasilan metode tersebut. Dengan pemahaman tersebut, ibu akan mampu membentuk sikap dan perilaku positif yang berdampak baik terhadap kesejahteraan bayinya.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Amalia dan Herawati (2021) dalam studi berjudul *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pelaksanaan Perawatan Metode Kanguru di Ruang Perinatologi RSUD Cianjur*. Uji statistik Chi-Square menunjukkan hasil signifikan dengan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan pelaksanaan metode kanguru di fasilitas tersebut.

Hasil serupa ditemukan dalam penelitian Pakpahan dan Sipayung (2021) yang berjudul *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pelaksanaan Perawatan Metode Kanguru (PMK) dengan Peningkatan Berat Badan Bayi di Ruang NICU RSIA Stella Maris Medan*. Dalam penelitian ini, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dalam PMK dengan peningkatan berat badan bayi BBLR, ditunjukkan oleh nilai $p = 0,026$.

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berpengaruh terhadap pelaksanaan metode kanguru. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu,

maka semakin besar kemungkinannya untuk memahami dan menanggapi saran tenaga kesehatan, khususnya dalam penerapan metode kanguru bagi bayi BBLR. Pengetahuan yang baik juga membantu ibu menyadari manfaat metode kanguru dalam mencegah hipotermia, mengurangi risiko infeksi, dan menurunkan angka kematian pada bayi baru lahir.

2. Hubungan Sikap Ibu dengan Pelaksanaan Metode Kanguru Pada Bayi BBLR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 14 ibu yang memiliki sikap positif terhadap metode kanguru, mayoritas (92,9%) melaksanakan metode tersebut pada bayi BBLR. Sebaliknya, dari 11 ibu dengan sikap negatif, sebagian besar (63,6%) tidak menerapkan metode kanguru. Uji statistik Chi-Square menghasilkan nilai $p = 0,007$, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, menandakan adanya hubungan yang signifikan antara sikap ibu dan pelaksanaan metode kanguru pada bayi BBLR di Ruang Neonatus RSUD Siti Fatimah Azzahra, Provinsi Sumatera Selatan. Selain itu, diperoleh nilai OR sebesar 22,75, yang berarti ibu dengan sikap positif memiliki peluang 22,75 kali lebih besar untuk menerapkan metode kanguru dibandingkan ibu yang memiliki sikap negatif.

Pernyataan ini diperkuat oleh Kusumawardani (2022), yang menjelaskan bahwa sikap seseorang terbentuk dari kepercayaan terhadap suatu perilaku, sebagaimana dijelaskan dalam teori *planned behavior*. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai bayi dengan berat lahir di bawah 2.500 gram dapat menyebabkan anggapan bahwa perawatan bayi BBLR sama seperti bayi dengan berat lahir normal. Selain itu, beberapa ibu mungkin mengalami kesulitan menerima kenyataan bahwa bayinya lahir dengan berat badan rendah. Kurangnya pemahaman terhadap metode kanguru

juga dapat menyebabkan sikap negatif dan minimnya dukungan dari ibu. Beberapa ibu yang disibukkan oleh pekerjaan juga tidak memiliki cukup waktu untuk merawat bayi secara optimal, meskipun mereka menyadari bahwa metode kanguru penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayinya.

Penemuan ini konsisten dengan penelitian Amalia dan Herawati (2021) berjudul *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pelaksanaan Perawatan Metode Kanguru di Ruang Perinatologi RSUD Cianjur*, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap dan penerapan metode kanguru, dengan nilai $p = 0,000$.

Penelitian lain oleh Pakpahan dan Sipayung (2021), berjudul *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pelaksanaan Perawatan Metode Kanguru (PMK) dengan Peningkatan Berat Badan Bayi di Ruang NICU RSIA Stella Maris Medan*, juga menunjukkan hasil serupa. Ditemukan hubungan signifikan antara sikap ibu terhadap PMK dengan peningkatan berat badan bayi BBLR, dengan nilai $p = 0,035$.

Berdasarkan temuan dan pembahasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sikap ibu memiliki hubungan yang erat dengan penerapan metode kanguru. Sikap positif yang ditunjukkan ibu terhadap metode ini berpengaruh besar terhadap keberhasilan pelaksanaannya pada bayi dengan berat lahir rendah.

Hal ini berkaitan dengan sikap atau respon ibu terhadap pelaksanaan metode kangguru, dimana ibu yang memiliki sikap positif terhadap metode kangguru akan cepat merespon dan tanggap terhadap kondisi bayi sehingga mau melakukan metode kangguru. Beberapa ibu menunjukkan sikap kurang mendukung atau menolak metode ini karena berbagai alasan seperti kurangnya informasi atau

pemahaman ibu yang tidak mengetahui manfaat metode kangguru mungkin merasa ragu atau takut untuk melakukannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden melaksanakan metode kanguru pada bayi BBLR, yaitu sebanyak 17 orang (68%), sementara yang tidak melaksanakannya berjumlah 8 orang (32%).
2. Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait metode kanguru, sebanyak 15 orang (60%), sedangkan yang berpengetahuan kurang sebanyak 10 orang (40%).
3. Sebagian besar responden menunjukkan sikap positif terhadap pelaksanaan metode kanguru, yaitu sebanyak 14 orang (56%), sementara responden dengan sikap negatif berjumlah 11 orang (44%).
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan pelaksanaan metode kanguru pada bayi BBLR di Ruang Neonatus RSUD Siti Fatimah Azzahra, Provinsi Sumatera Selatan, dengan nilai p -value sebesar 0,028.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dan pelaksanaan metode kanguru pada bayi BBLR di lokasi yang sama, dengan nilai p -value sebesar 0,007.

SARAN

1. Bagi STIKES Mitra Adiguna Palembang

Dapat melengkapi literatur perpustakaan yang ada di STIKES

Mitra Adiguna Palembang khususnya teori-teori tentang pelaksanaan metode kangguru pada bayi BBLR berupa buku-buku pelajaran maupun jurnal penelitian sehingga dapat membantu bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian tentang topik pelaksanaan metode kangguru pada bayi BBLR.

2. Bagi RSUD Siti Fatimah Azzahra Provinsi Sumatera

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak rumah sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, khususnya dalam penerapan Perawatan Metode Kanguru. Diharapkan tenaga kesehatan dapat menjadi teladan melalui penerapan metode kanguru yang efektif dan positif, sehingga dapat memotivasi ibu untuk memiliki sikap yang mendukung pelaksanaan perawatan tersebut, terutama bagi bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR).

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk melakukan studi lanjutan terkait perawatan bayi BBLR dengan pendekatan penelitian yang berbeda serta mengeksplorasi variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap pelaksanaan metode kanguru, seperti dukungan tenaga kesehatan, tingkat pendidikan ibu, dan jumlah kelahiran (paritas). Penggunaan sampel yang lebih besar juga disarankan untuk melengkapi kekurangan pada penelitian ini dan memperkuat generalisasi hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L., & Herawati, E. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dalam Pelaksanaan Perawatan Metode Kangguru. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.13658>
- Bhaktirini, H. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Yang Memiliki Bayi Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Perawatan Metode Kanguru (PMK) di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 45(June 2015).
- BPS. (2022). *Angka Kematian Bayi di Indonesia*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjIxNiMx/angka-kematian-bayi-akb--infant-mortality-rate-imr--menurut-provinsi---1971-2020.html>
- Dinkes Sumatera Selatan. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2022. *Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*. www.dinkes.sumselprov.go.id.
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Kurniawati, D., Lestari, A., & Saputri, N. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pelaksanaan Metode Kangaroo Mother Care (KMC) Pada Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(1), 131–137.
- Pakpahan, H., & Sipayung, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pelaksanaan Perawatan Metode Kanguru (Pmk) Dengan Peningkatan Berat Badan Bayi Di Ruang Nicu Rsia Stella Maris Medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, VI(2), 110–116. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/darmaagunghusada/article/download/314/339/>.
- RSUD Siti Fatimah. (2024). *Profil RSUD Siti Fatimah, Jumlah Bayi Baru Lahir*.
- Setiawati. (2021). Pengaruh Konseling Terhadap Motivasi Ibu Melakukan Perawatan Metode Kangguru Pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2),

270.
<https://doi.org/10.15294/kemas.v11i2.4028>.
- Sumiatik, & Rambe, E. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu pada Bayi tentang Perawatan Metode Kanguru. *Jurnal Kebidanan Flora*, 13(2), 33–43.
- Suradi, R., & Yanuarso, P. B. (2020). Metode Kanguru Sebagai Pengganti Inkubator Untuk Bayi Berat Lahir Rendah. *Sari Pediatri*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.14238/sp2.1.2000.29-35>.
- Wardani, K. A. K. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kangaroo Mother Care (KMC) Dengan Perilaku Ibu Dalam Menjaga Kestabilan Suhu Tubuh Pada Bayi Bblr Di Rs Fitri Candra Wonogir. *The Proceeding of the 7th ...*, 1–9. http://repository.um-surabaya.ac.id/4610/3/JURNAL_KEPERAWATAN.pdf
- WHO. (2022). Newborn Mortality. *Who*, January, 1–5. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/levels-and-trends-in-child-mortality-report-2021>
- Zurhernis, N. (2020). Hubungan Motivasi Dengan Sikap Ibu Tentang Perawatan Metode Kangguru Pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah Di Ruang Perinatologi RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. *Borneo Cendekia Medika*, 1–135.